

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang sangat sentral dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), misalnya, menunjukkan peranan strategi pendidikan dalam pembentukan SDM yang berkualitas. Karakter manusia Indonesia yang diharapkan menurut undang-undang tersebut adalah manusia yang beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, maju, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, profesional, bertanggung jawab, produktif, serta sehat jasmani dan rohani. Upaya efektif untuk membentuk karakter manusia seperti ini dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam mengantisipasi masa depan, karena pendidikan selalu diorientasikan pada penyiapan peserta didik untuk berperan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, pengembangan sarana pendidikan sebagai salah satu prasyarat utama untuk menjemput masa depan dengan segala kesempatan dan tantangannya (Umar & La Sulo, 2005:10).

Hakekatnya tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Sugiyono, 2009:23).

Rumusan tersebut di atas menunjukkan bahwa, salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Untuk menghadapi tantangan itu, dibutuhkan guru yang visioner dan mampu mengelolah proses belajar-mengajar secara efektif dan inovatif. Diperlukan perubahan strategi dan model pembelajaran yang sedemikian rupa memberikan nuansa yang menyenangkan bagi guru dan peserta didik (Kunandar, 2007:11).

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasikan pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Untuk dapat mengembangkan model pembelajaran yang efektif maka setiap guru harus memiliki pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep dan cara-cara pengimplementasikan model-model tersebut dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif merupakan konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru

menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud agar dalam proses belajar mengajar siswa merasa nyaman dan menyenangkan.

Belajar nyaman dan menyenangkan dalam proses timbal balik antara guru dan peserta didik dalam proses belajar-mengajar dibutuhkan strategi dan model pembelajaran yang efektif, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif Berbasis Masalah (PBL), karena PBL merupakan suatu model pembelajaran yang diawali dengan menghadapkan siswa dengan masalah. Dengan segenap pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya, siswa dituntut untuk menyelesaikan masalah yang kaya dengan konsep-konsep fisika. Karakteristik dari PBM di antaranya: adalah: 1) memposisikan siswa sebagai *self-directed problem solver* melalui kegiatan kolaboratif, 2) mendorong siswa untuk mampu menemukan masalah dan mengelaborasinya dengan mengajukan dugaan-dugaan dan merencanakan penyelesaian, 3) memfasilitasi siswa untuk mengeksplorasi berbagai alternatif penyelesaian dan implikasinya, serta mengumpulkan dan mendistribusikan informasi, 4) melatih siswa untuk terampil menyajikan temuan, dan 5) membiasakan siswa untuk merefleksi tentang efektivitas cara berpikir mereka dalam menyelesaikan masalah.

Pemilihan tipe masalah yang menguntungkan untuk disuguhkan kepada siswa dalam PBM sangatlah penting.

Tipe masalah yang digunakan dalam PBM diantaranya adalah masalah terbuka (*open-ended problem* atau *ill-structured problem*) dan masalah terstruktur (*well-structured problem*). Dalam masalah terstruktur, untuk menjawab masalah yang diberikan siswa dihadapkan dengan sub-sub masalah dan penyimpulan. Sedangkan dalam masalah terbuka, siswa dihadapkan dengan masalah yang memiliki banyak alternatif cara untuk menyelesaikannya dan memiliki satu jawaban atau multijawaban yang benar.

Pembelajaran fisika di sekolah adalah, banyaknya siswa yang memperoleh hasil belajar

yang rendah. banyak faktor yang mempengaruhi terhadap hasil belajar. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru fisika di SMP Negeri 5 Kota Ternate, bahwa nilai hasil ujian tengah semester tahun ajaran 2018-2019 Kelas VIII masih termasuk kategori rendah, hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata ujian pada mata pelajaran fisika sebesar 45 sedangkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh pihak sekolah adalah 75, jadi belum memenuhi standar ketuntasan tersebut. Selain wawancara peneliti juga melakukan pengamatan atau observasi di sekolah SMP Negeri 5 Kota Ternate, ternyata hasil observasi terlihat bahwa model pembelajaran yang sering digunakan di sekolah adalah model pembelajarankhususnya di kelas VIII<sup>2</sup> menunjukkan bahwa hasil belajar fisika masih di bawah KKM yang ditetapkan oleh sekolah serta siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran dan sulit termotivasi dalam menumbuhkan minat anak untuk mampu memecahkan masalah yang dialami dalam proses pembelajaran di kelas, karena minimnya perhatian serta dukungan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Model Pembelajaran Konvensional Pada Konsep Usaha Dan Energi Di SMP Negeri 5 Kota Ternate”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berkaitan dengan masalah tersebut, ada beberapa identifikasi masalah yang peneliti peroleh di lapangan (SMP Negeri 5 Kota Ternate) pada saat observasi yaitu:

1. Guru belum menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.
2. Hasil belajar fisika masih di bawah KKM yang ditetapkan oleh sekolah.
3. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.
4. Guru kurangnya memotivasi siswa dalam menumbuhkan minat untuk mampu memecahkan masalah yang dialami dalam proses pembelajaran di kelas.

5. Minimnya perhatian siswa serta dukungan yang diberikan oleh guru.

### **C. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran berbasis masalah dan konvensional.
2. Tes kemampuan awal dan akhir pada hasil belajar siswa yang dibatasi pada ranah kognitif yang meliputi : C<sub>1</sub>, C<sub>2</sub>, dan C<sub>3</sub> materi yang diajarkan adalah usaha dan energi.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan konvensional pada konsep usaha dan energi ?
2. Berapa besar perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan konvensional pada konsep usaha dan energi?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa melalui penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Model Pembelajaran Konvensional pada konsep usaha dan energi.
2. Untuk mengetahui besar perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah dan konvensional pada konsep Usaha dan Energi.

### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, penelitian diharapkan mempunyai manfaat dan kegunaan dalam pendidikan fisika baik secara teoritis maupun secara praktis, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

## 1. Teoritis

Secata teoritis dapat memberikan sumbangan terhadap pembelajaran fisika, khususnya untuk meningkatkan perbedaan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran konvensional.

## 2. Praktis

### a. Bagi Peneliti

Menjadikan bahan acuan sebagai pedoman pengajaran di masa yang akan datang dalam menjalankan tugas dan kewajiban selaku calon guru.

### b. Bagi Guru

Sebagai bahan informasi dan pengetahuan dalam meningkatkan keterampilan guru dalam proses belajar mengajar di kelas.

### c. Bagi Siswa

Siswa akan belajar lebih baik dan kreatif, karena dalam model pembelajaran konvensional. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) siswa diberikan kebebasan untuk bertanya ataupun mengeluarkan pendapatnya sehingga mereka akan memperoleh hasil belajar yang lebih.

### d. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah khususnya mata pelajaran fisika.